MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar
ISSN 2964-691X
Volume 8 Issue 2. 2026 https://doi.org/10.47945/misool.v8i2.3285.

Implementation of the Deep Learning Pedagogy in the Merdeka Curriculum to Support Critical Thinking Development among Fourth-Grade Students at SDN Babbalan

Lilik Suryani[a] | **Ratna Novita Punggeti**[a] | **Raden Firman Nurbudi Prijambodo**[a]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wiraraja, Indonesia
Correspondence: punggetifkip@wiraraja.ac.id

Article History:
Received: 07/08/2026
Accepted: 28/11/2026

Keyword:
Deep Learning Pedagogy, Merdeka Curriculum Framework, Critical Thinking Skills, Primary School Level

Abstract
This study was driven by the low level of critical thinking skills among fourth-grade students at SDN Babbalan, specifically in synthesizing learning material and providing further explanations. As a solution, a deep learning pedagogical approach—centered on three core principles: mindful, meaningful, and joyful learning—was integrated into the Merdeka Curriculum framework. This research aims to analyze the planning, execution, and contribution of this deep learning framework toward advancing the critical thinking capacities of fourth-grade students at SDN Babbalan. Employing a qualitative methodology with a phenomenological approach, the study took place at SDN Babbalan, Batuan District, Sumenep Regency, during the even semester of the 2025/2026 academic year, involving 20 fourth-grade students. Data were gathered through direct observation, in-depth interviews, and documentary analysis. Data trustworthiness was ensured using technique, source, and temporal triangulation. The analytical process comprised data collection, data reduction through a systematic coding scheme, data display, and conclusion drawing. The results indicate that: (1) Instructional planning was carried out by simplifying instructional language, bridging abstract concepts with real-life experiences, and preparing concrete digital media (Smart TV). (2) Implementation was student-centered, utilizing Jigsaw cooperative learning within an academically safe classroom environment. (3) The application of this approach demonstrated was supported to developing students' critical thinking skills, particularly in fostering confidence to articulate arguments and draw independent conclusions. Performance obstacles, such as nervousness or drawing a blank, were collectively mitigated through peer scaffolding within learning groups.

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)

How to Cite:
Suryani, L., Punggeti, R. N., & Prijambodo, R. F. N. (2026). Implementation of the Deep Learning Pedagogy in the Merdeka Curriculum to Support Critical Thinking Development among Fourth-Grade Students at SDN Babbalan. MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 318–329. https://doi.org/10.47945/misool.v8i2.3285.

PENDAHULUAN

Pada pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, menilai suatu permasalahan, serta menentukan solusi secara logis dan sistematis. Penelitian Wardani dan Fiorintina (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Al Karim et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif berbasis HOTS tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik mampu menyaring informasi serta mengambil keputusan secara tepat di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa tahun terakhir, perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia semakin menitikberatkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikembangkan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Upaya ini tercermin dalam penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) pada Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan

setempat, tanpa mengabaikan standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan secara nasional.

Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif, partisipatif, serta berorientasi pada peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Pembelajaran Mendalam menekankan tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful) (Punggeti et al., 2025). Prinsip-prinsip tersebut berfokus pada penguasaan konsep secara mendalam, kegiatan refleksi, serta pengembangan kemampuan penalaran kritis melalui pengalaman belajar yang bersifat holistik, meliputi pengembangan aspek olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Keberhasilan penerapan pendekatan ini pada siswa kelas IV SDN Babbalan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi dan kesiapan guru melalui pelatihan yang memadai, perencanaan pembelajaran yang terstruktur, serta adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa rancangan pembelajaran yang telah disusun dapat diimplementasikan secara efektif dan selaras dengan praktik pembelajaran di kelas (Kemendikdasmen, 2025; Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025; Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2025).

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena menjadi dasar dalam perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen untuk mencapai kompetensi peserta didik. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Punggeti & Prijambodo, 2026). Pengembangan tersebut dilakukan melalui kegiatan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga sehingga peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman (Kemendikdasmen, 2025; Kurikulum Merdeka, 2022–2025).

Pembelajaran mendalam bukan merupakan kurikulum tersendiri, tetapi sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam dan bermakna. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari serta melakukan refleksi terhadap proses belajar. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih kuat dan bertahan lebih lama (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025). Selain itu, pembelajaran mendalam juga menekankan terciptanya lingkungan belajar yang sadar (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Lingkungan belajar tersebut dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV di SDN Babbalan.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan, serta mencari solusi dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga siswa didorong untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan, mengembangkan potensi diri, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum ini juga mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan tersebut membantu peserta didik dalam menganalisis informasi, memahami permasalahan, serta

mengambil keputusan secara rasional dalam kehidupan sehari-hari (Waruwu et al., 2024).

Selaras dengan tujuan tersebut, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep secara mendalam melalui kegiatan belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata serta mampu memecahkan masalah secara kritis (Fathurrohim et al., 2025; Kholid et al., 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai *deep learning* di Indonesia bersifat studi literatur atau kajian teoretis yang menganalisis hubungan antara pendekatan ini dengan penguatan Kurikulum Merdeka secara umum (Dewi, 2025) (Panca & Parisu, 2025) (Fitriyani & Mulyanto, 2026). Bukti empiris dari lapangan (*field-based empirical evidence*) yang secara spesifik mengkaji bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mendalam dalam praktik kelas sehari-hari di jenjang sekolah dasar khususnya pada fase B (kelas 3–4) yang merupakan tahapan transisi dari berpikir konkret ke operasional formal masih sangat terbatas. Meskipun keterkaitan antara *deep learning* dan kemampuan berpikir kritis telah banyak dibahas secara teoretis, penelitian kualitatif yang mengungkap *lived experience* atau makna pengalaman subjek (guru dan siswa) selama implementasi berlangsung, serta mengidentifikasi indikator berpikir kritis yang secara nyata muncul pada siswa kelas IV, masih jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode kuantitatif untuk menguji efektivitas, sedangkan dinamika proses pembelajaran yang mendorong munculnya kemampuan berpikir kritis belum dideskripsikan secara mendalam dan kontekstual (Dewi, 2025) (Panca & Parisu, 2025) (Fitriyani & Mulyanto, 2026).

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik, terutama kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang aktif, bermakna, reflektif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata serta menyelesaikan permasalahan secara logis. Keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh kesiapan guru, perencanaan pembelajaran yang terstruktur, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Babbalan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti (Lilik Suryani) pada Selasa, 13 November 2025 di SDN Babbalan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, dapat diketahui bahwa dengan adanya pendekatan (PM) berpikir kritis siswa dapat dikembangkan sebab menurut ibu Fatimatus Suhra S. Pd., selaku guru kelas 4 SDN Babbalan berpikir kritis. siswa kelas 4 masih di rasa kurang dalam menyimpulkan materi dan membuat penjelasan lanjutan terkait materi yang diterangkan oleh ibu Fatimatus Suhra S.Pd. di kelas 4. Contoh materi mata pelajaran IPAS, Bahasa Indonesia dan Matematika. Oleh sebab itulah guru kelas 4 diharapkan mampu menyambungkan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kurikulum Merdeka Guna Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas 4 SDN Babbalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SDN Babbalan. Pilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap fenomena edukatif secara ilmiah dan wajar (*naturalistic setting*) tanpa manipulasi eksperimental. Melalui strategi ini, peneliti menginvestigasi realitas interaksi instruksional, strategi penyampaian materi oleh pendidik, serta artikulasi responsif siswa kelas IV saat mengonstruksi pemikiran kritis mereka selama proses instruksional berlangsung.

Penerapan pendekatan fenomenologi difokuskan untuk membedah esensi pengalaman subjektif (*lived experience*) yang dialami oleh guru dan peserta didik. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali

konstruksi makna, persepsi, serta refleksi internal para pelaku pendidikan terhadap aktivitas belajar berbasis *Deep Learning*. Dengan menyingkap dimensi pengalaman langsung tersebut, penelitian ini mampu memetakan secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip *Deep Learning* mentransformasi pola pikir kontekstual dan kapasitas bernalar kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Untuk menjaga arah kajian agar tetap terstruktur dan mendalam, investigasi lapangan ini difokuskan pada dua poros utama, yakni menganalisis perencanaan, artikulasi pelaksanaan, dan diferensiasi strategi instruksional *Deep Learning* yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di SDN Babbalan, serta mengkaji proses kognitif dan pembiasaan nalar kritis siswa kelas IV SDN Babbalan yang terstimulasi melalui penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Babbalan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penentuan lokasi ini didasarkan pada penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam kerangka Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari subjek penelitian di lapangan melalui interaksi verbal dan pengamatan langsung, yang melibatkan Kepala Sekolah, Wali Kelas IV, serta 20 siswa (13 laki-laki dan 7 perempuan) kelas IV SDN Babbalan. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi dokumen, seperti profil sekolah, Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta literatur relevan yang mendukung pemahaman konteks penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik kualitatif utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati interaksi dan perilaku nyata di dalam kelas tanpa mengganggu kenyamanan aktivitas belajar-mengajar. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas IV, serta seluruh siswa kelas 4 guna menggali persepsi, pengalaman, dan pemikiran mereka secara rinci terkait proses pembelajaran. Informan utama dipilih karena memiliki pengelaman langsung (lived experience) dengan fenomena yang diteliti, sejalan dengan pendektan fenomenologi yang digunakan dalam penilitian ini. Siswa dipilih dari kelas IV yang berjumlah 20 orang namun yang diwawancarai secara mendalam sebanyak 10 orang, pemilihan ini mengikuti logika sampling bertujuan (purposive sampling), yaitu memilih subjek yang dianggap paling dapat memberikan informasi mendalam dan kaya terkait fokus penelitian ini. Selanjutnya, studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan artefak ter
tulis maupun visual guna memperkuat serta memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif yang mencakup empat tahapan berkesinambungan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun seluruh informasi mentah dari lapangan. Selanjutnya, reduksi data diterapkan melalui sistem pengodean (*coding*) untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang telah tersaring kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur dan sistematis. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penafsiran serta penarikan kesimpulan guna memberikan pemahaman yang holistik dan menjawab rumusan masalah secara tepat.

Keabsahan dan tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) data diuji menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi teknik, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi sumber diterapkan melalui pengecekan ulang informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Sementara itu, triangulasi waktu dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada kondisi yang bervariasi untuk memastikan konsistensi dan keandalan data kualitatif yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertempat di SDN Babbalan yang merupakan sekolah dasar negeri yang berada di Desa Babbalan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. SDN Babbalan dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Babbalan. Pada tahun ajaran 2025/2026, memiliki jumlah siswa sebanyak 20 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Tabel 1. Matriks Reduksi Data dan Pengodean Pendekatan deep learning di SDN Babbalan.

Fokus Penelitian	Kode Kategori	Hasil Reduksi Data Lapangan	Indikator Berpikir Kritis
Perencanaan Pembelajaran	Perenc-01 (Modifikasi Bahasa)	Guru menyederhanakan bahasa dalam modul ajar agar sesuai dengan taraf kognitif anak usia 9–10 tahun	Pemahaman Konsep Awal (*Simple Explanation*)
	Perenc-02 (Kontekstualisasi)	Mengaitkan topik formal (IPAS/Bahasa Indonesia) dengan pengalaman empiris harian siswa	Membangun Keterampilan Dasar via Observasi
	Perenc-03 (Media Konkret)	Sekolah memfasilitasi penggunaan *Smart TV*, alat peraga, dan video pembelajaran	Interpretasi Visual Terpandu
Pelaksanaan Pembelajaran	Pelaks-01 (Iklim Kelas)	Guru membangun atmosfer kelas yang aman tanpa vonis salah (*instant judgment*) untuk mereduksi rasa takut siswa	Keberanian Mengajukan Pertanyaan Klarifikasi
	Pelaks-02 (Metode Kooperatif)	Penerapan diskusi kelompok kecil berbasis model *Jigsaw* dan tugas kolaboratif	Komunikasi Argumen dan Kerja Sama Tim.
Aktivitas Penyimpulan	Simpul-01 (Pertanyaan Pemantik)	Guru memantik nalar siswa menggunakan pertanyaan *probative* di akhir sesi	Identifikasi Informasi Penting.
	Simpul-02 (Bahasa Mandiri)	Siswa merangkum dan mengonstruksi ulang esensi materi pelajaran menggunakan kosakata mereka sendiri.	Penarikan Inferensi/Kesimpulan Bermakna
Kendala Psikologis Lapangan	Kendala-01 (Kecemasan Performa)	Adanya distorsi performa berupa rasa *"grogi"* atau *"ngebleng"* saat siswa diminta berbicara mandiri di depan kelas	Hambatan *Retrieval Failure* (Gagal Panggil Memori).
	Kendala-02 (Efek Kelompok)	Potensi berpikir kritis siswa bangkit kembali ketika didampingi oleh teman sebaya (*peer-scaffolding*)	Metakognisi Kolektif via *Zone of Proximal Development* (ZPD).

` Matriks reduksi data dan pengodean (*coding*) tersebut merangkum penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) serta keterkaitannya dengan indikator berpikir kritis siswa Kelas IV SDN Babbalan melalui empat fokus utama, yaitu perencanaan pembelajaran (modifikasi bahasa, kontekstualisasi IPAS/Bahasa Indonesia, dan pemanfaatan media konkret seperti *Smart TV*, alat peraga, serta video), pelaksanaan pembelajaran (iklim kelas bebas vonis instan dan kerja kelompok kooperatif berbasis *Jigsaw*), aktivitas penyimpulan (pertanyaan pemantik *probative* dan perangkuman dengan bahasa mandiri), serta kendala psikologis lapangan yang menunjukkan bahwa kecemasan performa (*grogi* atau *ngebleng* saat tampil mandiri) dapat diatasi melalui pendampingan teman sebaya (*peer-scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development*) untuk mendorong pemahaman konsep, observasi, interpretasi visual, komunikasi argumen, inferensi, hingga metakognisi kolektif

Perencanaan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SDN Babbalan, diperoleh informasi bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Perencanaan tersebut dilakukan dengan memilih strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui penggunaan bahasa yang sederhana, pengaitan materi dengan pengalaman siswa, serta pemanfaatan berbagai media pembelajaran.Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas IV, Ibu Fatimatus Suhra, S.Pd., sebagai berikut:

> Dalam menyampaikan materi pembelajaran, saya menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan pemahaman siswa. Sebelum memasuki materi utama, saya berupaya menghubungkan materi dengan pengalaman maupun lingkungan sekitar siswa sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat bagian materi yang belum mereka mengerti (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam perencanaan pembelajaran guna membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret.

Guru menyatakan:

> ”Ya, saya menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, benda nyata, dan lembar kerja peserta didik. Pemanfaatan media tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret kepada siswa sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik serta lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran” (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Babbalan, Bapak Arif Rahman Hakim, yang menyatakan bahwa sekolah mendukung penggunaan berbagai media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

> ”Ya, pihak sekolah sangat menganjurkan guru untuk menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, alat peraga, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.” (Wawancara KS, 07 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan siswa kelas IV juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru membantu mereka memahami materi pembelajaran: “Ya, penjelasan guru mudah dipahami karena guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan pelan-pelan. Jika ada materi yang belum saya mengerti, guru akan menjelaskan kembali sampai saya paham” (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Selain itu siswa juga menyampaikan:

> “Ya, guru sering memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, dan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Penggunaan media tersebut membantu saya memahami materi dengan lebih mudah karena dapat melihat contoh secara langsung" (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mendalam dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru menyusun modul ajar dengan menggunakan bahasa instruksional yang sederhana dan disesuaikan dengan taraf kognitif anak usia 9–10 tahun. Sebelum memasuki materi utama, guru menghubungkan topik pembelajaran dengan pengalaman empiris dan lingkungan sekitar siswa (*contextualization*). Selain itu, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran konkret, seperti gambar, video, benda nyata, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Pihak sekolah mendukung perencanaan ini melalui supervisi akademik dan penyediaan fasilitas teknologi berupa Smart TV.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendekatan pembelajaran mendalam di kelas IV SDN Babbalan dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa, penggunaan bahasa yang sederhana, pengaitan materi dengan pengalaman nyata, serta pemanfaatan media pembelajaran yang beragam untuk membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna.

Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam di kelas IV SDN Babbalan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian tugas, kerja sama kelompok, dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya yang berpusat pada siswa. Guru kelas IV menjelaskan bahwa: selama proses pembelajaran berlangsung guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa berani berpartisipasi aktif.

> ”Saya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan tidak menimbulkan rasa takut pada siswa. Setiap pertanyaan yang diajukan siswa selalu saya apresiasi agar mereka merasa dihargai. Saya juga menanamkan pemahaman bahwa bertanya merupakan bagian penting dari proses belajar sehingga siswa lebih percaya diri untuk mengungkapkan hal-hal yang belum mereka pahami” (Wawancara, 07 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah mendorong penggunaan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa.

> ”Sekolah mendukung pengembangan keterampilan siswa dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Guru didorong untuk memberikan kegiatan yang

dapat melatih keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah agar siswa berkembang secara akademik maupun non-akademik." (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Selain itu kepala sekolah juga menyampaikan:

"Sekolah merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis proyek"(Wawancara KS, 07 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran:

"Ya, selama proses pembelajaran saya sering diberikan latihan soal maupun tugas, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan tersebut membantu saya untuk lebih memahami materi yang telah dipelajari." (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Siswa lainnya menyatakan:

"Ya, saya sering terlibat dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok bersama teman-teman. Melalui kegiatan tersebut, saya dapat bertukar pendapat, berbagi ide, serta belajar bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya." (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan pembelajaran yaitu; (1) Guru merencanakan pendekatan. (2) guru melaksanakan pendekatan. (3) penerapan pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas IV dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Guru menerapkan pembelajaran kooperatif model Jigsaw, diskusi kelompok kecil, tanya jawab, dan presentasi hasil tugas. Guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis (*academic safety*) dengan tidak melakukan penghakiman instan (*instant judgment*) terhadap jawaban siswa. Setiap pertanyaan yang diajukan siswa selalu diapresiasi untuk mengurangi kecemasan akademis dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Kegiatan Penyimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui kegiatan penyimpulan pada akhir pembelajaran. Guru kelas IV menjelaskan:

"Pada akhir pembelajaran, saya membimbing siswa untuk mengidentifikasi pokok-pokok penting dari materi yang telah dipelajari. Setelah itu, siswa diminta menyampaikan kembali inti materi baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang agar siswa terbiasa menyusun dan membuat kesimpulan secara mandiri" (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Guru kelas IV juga menambahkan: "Saya menggunakan pertanyaan pemantik yang dapat membantu siswa menemukan inti materi secara mandiri. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam diskusi kelompok kecil untuk menyusun kesimpulan bersama sebelum mempresentasikannya kepada seluruh kelas"(Wawancara guru, 07 Mei 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan:

"Kegiatan penyimpulan sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami inti materi yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan ini dapat melatih daya ingat, kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa menghubungkan konsep pembelajaran dengan lebih baik." (Wawancara KS, 07 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan penyimpulan telah menjadi bagian dari pembelajaran:

"Ya, pada akhir pembelajaran guru biasanya meminta siswa untuk membuat atau menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari sebagai bentuk pemahaman terhadap pembelajaran yang telah berlangsung." (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Siswa lainnya menyampaikan:

"Saya menyusun kesimpulan dengan cara memperhatikan penjelasan guru, mencatat informasi penting, kemudian merangkum isi materi menggunakan bahasa yang saya pahami sendiri. Terkadang saya juga berdiskusi dengan teman untuk memastikan pemahaman saya terhadap

materi tersebut." (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah kegiatan penyimpulan pada akhir pembelajaran. Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi pokok-pokok penting dari materi yang telah dipelajari dengan menggunakan pertanyaan pemantik (*probative questions*). Siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok kecil untuk menyusun kesimpulan bersama sebelum mempresentasikannya kepada seluruh kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa, seluruhnya menyatakan bahwa mereka sering diminta membuat atau menyampaikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Siswa menyusun kesimpulan dengan cara memperhatikan penjelasan guru, mencatat informasi penting, lalu merangkum inti materi menggunakan bahasa mereka sendiri.

Namun demikian, dari 20 siswa kelas IV, hanya 4 siswa (20%) yang secara konsisten mampu menjawab pertanyaan pemantik guru dengan tepat serta memberikan alasan yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan penarikan kesimpulan secara mandiri masih dalam tahap pengembangan dan memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara pada guru dan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyimpulan yang dilakukan oleh 4 siswa tersebut secara rutin mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum informasi.

Pengembangan Kemampuan Menjelaskan Kembali Materi dan Mengemukakan Pendapat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran menggunakan bahasa mereka sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru kelas IV menjelaskan:

> "Saya membimbing siswa dengan meminta mereka menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa mereka sendiri melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun presentasi sederhana. (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Selain Itu Guru Kelas IV Juga Menyampaikan:

> Ya, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil tugas maupun hasil diskusi yang telah mereka kerjakan. Presentasi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok." (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan:

> "Sekolah berperan dengan mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi melalui diskusi, presentasi, maupun tanya jawab." (Wawancara KS, 07 Mei 2026).

Siswa mengungkapkan:

> "Ya, saya pernah diminta untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, baik di depan kelas maupun kepada teman-teman dalam kelompok belajar." (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Selain itu siswa juga menyatakan:

> "Saya merasa cukup percaya diri ketika menyampaikan pendapat atau menjelaskan materi di kelas, meskipun terkadang masih merasa gugup. Namun, dukungan dan motivasi dari guru membuat saya lebih berani untuk berbicara di depan teman-teman." (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran menggunakan bahasa mereka sendiri melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi sederhana secara individu maupun kelompok. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah diminta menjelaskan kembali materi di depan kelas atau kepada teman dalam kelompok belajar. Siswa juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan terhadap hasil presentasi temannya, sehingga terjadi interaksi dan pertukaran gagasan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan menjelaskan kembali materi dan mengemukakan pendapat telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Sebagian besar siswa merasa cukup percaya diri saat menyampaikan pendapat atau menjelaskan materi, meskipun beberapa di antaranya masih

mengalami rasa gugup. Temuan ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan siswa berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi, baik secara lisan maupun dengan bantuan media sederhana seperti benda konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam yang diterapkan di kelas IV SDN Babbalan telah memberikan ruang kepada siswa untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan pemahaman yang dimiliki. Kemampuan menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi telah memahami konsep yang dipelajari.

Kemampuan Menginterpretasikan dan Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan di kelas IV SDN Babbalan mampu membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru kelas IV menjelaskan:

> "Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan materi pembelajaran tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa mampu memahami materi dengan lebih mudah ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman atau situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Guru juga menambahkan:

> "Saya berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, saya memberikan contoh-contoh nyata dan tugas yang memungkinkan siswa menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara guru, 07 Mei 2026).

Kepala sekolah menyatakan:

> "Sekolah mendorong guru untuk menggunakan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, memberikan praktik langsung, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi di lingkungan sekitar. " (Wawancara KS, 07 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan:

> "Ya, saya mampu memahami sebagian besar materi yang diajarkan oleh guru dan dapat menjelaskan kembali materi tersebut menggunakan bahasa saya sendiri sesuai dengan pemahaman yang saya miliki. " (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Selain itu siswa juga menyampaikan:

> "Ya, saya dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pada materi IPA tentang menjaga kebersihan lingkungan, saya menerapkannya dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan rumah maupun sekolah." (Wawancara siswa, 07 Mei 2026).

Pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan mampu membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Guru secara rutin mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa mereka mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Sebagai contoh, pada materi IPA tentang menjaga kebersihan lingkungan, siswa menerapkannya dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan rumah serta sekolah. Kemampuan interpretasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi mulai mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam membantu siswa memahami, menginterpretasikan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Siswa juga menunjukkan

kemampuan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari, seperti menerapkan materi IPA tentang kebersihan lingkungan dalam kehidupan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam yang diterapkan telah membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. meskipun *deep learning* ini berhasil memancing kemampuan berpikir kritis siswa, pelaksanaannya terkadang terhambat oleh durasi waktu jam pelajaran Kurikulum Merdeka yang terbatas, serta adanya beberapa siswa yang masih mengalami *grogi* atau *ngebleng* jika tidak didampingi oleh teman sebaya saat presentasi. Menurut Ananda dan Wijaya (2024), pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan interpretasi siswa karena mereka dapat memahami konsep melalui pengalaman yang nyata. Ketika siswa mampu menghubungkan materi dengan situasi yang mereka alami, maka pemahaman yang terbentuk akan lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Kemdikbudristek (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi nyata.

Di samping temuan positif, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan psikologis pada sebagian siswa. Ditemukan fenomena kecemasan performa (*performance anxiety*) atau *retrieval failure* yang menyebabkan siswa mengalami kebingungan (*ngebleng*) dan *grogi* saat diminta menyampaikan kesimpulan atau menjelaskan materi secara mandiri di depan kelas tanpa bantuan. Hambatan ini muncul terutama pada siswa yang memiliki kecenderungan introvert atau rendahnya kepercayaan diri. Namun, temuan menarik yang muncul adalah bahwa potensi berpikir kritis siswa yang mengalami hambatan tersebut dapat bangkit kembali ketika mereka berada dalam kelompok kecil atau didampingi oleh teman sebaya (*peer-scaffolding*). Dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (ZPD), interaksi sosial dengan teman sebaya terbukti mampu mengatasi kecemasan akademis sehingga siswa dapat mengaktifkan kembali kemampuan berpikirnya yang sebelumnya terhambat saat performa mandiri.

Hasil dokumentasi memperkuat seluruh temuan lapangan. Dokumen yang dikaji meliputi modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat penerapan pendekatan pembelajaran mendalam, bahan ajar dan media pembelajaran kelas IV yang mendukung pengembangan berpikir kritis, Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang memuat implementasi Kurikulum Merdeka, serta hasil tugas, LKPD, dan proyek siswa yang menunjukkan aktivitas berpikir kritis. Foto-foto dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan visualisasi proses diskusi kelompok, presentasi siswa di depan kelas, penggunaan benda konkret (seperti tanaman untuk materi IPAS), dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan perencanaan pembelajaran di SDN Babbalan mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual (*conceptual understanding*) dan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Sejalan dengan pendapat Wibowo dan Gunawan (2024), pembelajaran mendalam berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual peserta didik melalui aktivitas yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Penggunaan bahasa sederhana dan pengaitan materi dengan pengalaman empiris siswa merupakan bentuk modifikasi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 9–10 tahun yang berada pada tahap transisi dari berpikir konkret menuju operasional formal awal menurut Piaget (Annastasya & Sari, 2022).

Pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, termasuk Smart TV dan benda konkret, juga mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam. Sebagaimana diungkapkan Nurhasanah dan Suryadi (2023), penggunaan media yang sesuai dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mempermudah proses pemahaman. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi merupakan implementasi nyata dari pembelajaran mendalam. Guru yang memposisikan diri sebagai fasilitator dan menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis telah

menerapkan prinsip *mindful* dan *joyful* dalam pembelajaran mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan temuan I Gede Panca dan Chairan Zibar L. Parisu (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Penerapan model kooperatif tipe Jigsaw yang ditemukan dalam penelitian ini terbukti efektif sebagai strategi *scaffolding* sosial. Melalui interaksi dalam kelompok kecil, siswa yang mengalami hambatan psikologis saat performa mandiri dapat bangkit kembali berkat bantuan teman sebaya (*peer-scaffolding*). Fenomena ini mengonfirmasi teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development*, di mana potensi kognitif siswa dapat berkembang melalui mediasi sosial sebelum mampu melaksanakan tugas mandiri.

Pembelajaran mendalam yang diterapkan di SDN Babbalan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun tingkat pencapaiannya masih bervariasi. Kegiatan penyimpulan yang dilakukan secara rutin melibatkan proses analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang merupakan komponen inti berpikir kritis menurut model Delphi Critical Thinking (Rahmawati et al., 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri dan Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan merangkum dan menyimpulkan materi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan proses analisis dan sintesis informasi. Kemampuan siswa menjelaskan kembali materi dengan bahasa mandiri menunjukkan bahwa siswa telah melampaui tahap hafalan dan memasuki ranah pemahaman bermakna. Menurut Sari dan Nugroho (2023), kemampuan menjelaskan kembali merupakan indikator penting dalam pembelajaran bermakna karena menunjukkan peserta didik telah mampu mengolah informasi dan mengkomunikasikannya kembali. Selain itu, kegiatan presentasi dan diskusi berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, sejalan dengan pendapat Fitriani dan Yuliana (2024) bahwa pemberian kesempatan berbicara di depan kelas dapat meningkatkan keberanian dan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan terwujudnya pembelajaran kontekstual. Sebagaimana ditegaskan Kemdikbudristek (2024), pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan Ananda dan Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan kemampuan interpretasi siswa karena mereka memahami konsep melalui pengalaman yang nyata. Namun demikian, temuan mengenai hanya 4 dari 20 siswa (20%) yang mampu menyimpulkan dengan baik serta adanya fenomena *grogi* dan *ngebleng* pada sebagian siswa mengindikasikan bahwa pengembangan berpikir kritis pada kelas IV masih memerlukan proses yang bertahap dan pendampingan intensif. Hal ini dapat dipahami mengingat pada usia 9–10 tahun, kemampuan metakognitif dan regulasi diri siswa masih dalam tahap perkembangan, sehingga memerlukan *scaffolding* yang berkelanjutan dari guru dan teman sebaya.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di kelas IV SDN Babbalan berkontribusi positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan 15 dari 20 siswa (75%) mampu memahami materi, berpendapat, dan menyimpulkan secara tepat serta beralasan, khususnya dalam inferensi mandiri, keberanian berargumen, dan interpretasi kontekstual. Keberhasilan ini didukung oleh bahasa instruksional yang sederhana dan kontekstual, iklim kelas yang aman dan menyenangkan, serta kerja kelompok kooperatif model Jigsaw sebagai peer-scaffolding untuk mengatasi hambatan psikologis.

Meski demikian, generalisasi dan keberlanjutan temuan ini masih terbatas oleh jumlah subjek (20 siswa di satu sekolah) dan durasi pengamatan yang singkat. Oleh karena itu, guru disarankan mengintegrasikan media konkret (termasuk Smart TV dan video), merancang dukungan sosial kelompok secara proaktif, serta menyusun LKPD berbasis analisis dan konteks nyata, sementara penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan sekolah, memperpanjang waktu observasi, memadukan instrumen asesmen tervalidasi, dan melakukan studi komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, I. N. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Model Problem-Based Learning.

Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, *4*(2), 5. Https://Doi.Org/10.17977/Um063v4i2p5

Annastasya, A., & Sari, E. Y. (2022). Analisis Dampak Psikologis Verbal Bullying Pada Anak Kelas 4 Sdn 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Arus Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 153–160. Https://Doi.Org/10.57250/Ajup.V2i2.83

Aripin, S. (2025). Deep Learning : Arah Baru Kurikulum Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 273–283.

Cholifatunisa, A., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, *12*(1), 128–126.

Dewi, A. C. (2025). Peran Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Siswa. *Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*(7), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.309

Fitriyani, Y., & Mulyanto, D. T. (2026). *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. *7*(1). https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2201

Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *6*(1), 1–8. Https://Doi.Org/10.35316/Edupedia.V6i1.1258

Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalamMeningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*, 32–43. https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.314

Punggeti, R. N., Firman, R., & Prijambodo, N. (2025). *CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN IMPLEMENTING DIFFERENTIATED LEARNING WITHIN THE DEEP LEARNING CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOLS*. *3*(4). https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/533/361

Punggeti, R. N., & Prijambodo, R. F. N. (2026). Learning needs analysis for differentiated instruction in Indonesian elementary education. *INTEGRATION: Journal of Multidisciplinary Studies*, *1*(2), 456–474. https://doi.org/10.65881/integration.v1i2.115

Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di Sd Se-Gugus Ii Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 88–104. Https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V8i1.3338

Rendy Mahardika, & Aurel Diyah Agustin. (2025). Adaptive Leadership 5.0: Integrasi Agile Mindset, Growth Mindset, Dan Artificial Intelligence Di Tengah Disrupsi Vuca. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, *5*(1), 394–399. Https://Doi.Org/10.55606/Juitik.V5i1.1301

Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A. Ul, Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka Deep Learning Approach In Independent Curriculum. *Journal Of Mathematics Education*, *4*, 131–144.

Suarti, N., Sulhan, M., & Yulianti, W. (2023). Peningkatan Keterampilan Speaking Bahasa Inggris Melalui Metode Role Playing Bagi Siswa Kelas V Sd Negeri Pondok Jaya. *Sinasis (Seminar …*, *4*(1), 181–187. Https://Proceeding.Unindra.Ac.Id/Index.Php/Sinasis/Article/View/8048%0ahttps://Proceeding.Unindra.Ac.Id/Index.Php/Sinasis/Article/Viewfile/8048/2827

Sugiyono. (2022). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. (2022). Pengalaman Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Dalam Menyediakan Pembelajaran Sains. *Inklusi*, *8*(2), 123–136. Https://Doi.Org/10.14421/Ijds.080203